



PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MELALUI PENERAPAN METODE UMMI BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-WARIDIN KABUPATEN MADIUN

Mustofa Aji Prayitno^{1*}, Muhammad Ulil Albab², Wirawan Fadly³

^{1,2,3} IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: mustofaajiprayitno@gmail.com

Received: 28/10/2021

Revised: 15/12/2021

Accepted: 18/07/2023

Abstract. One method that can be used in the education of reading and writing the Qur'an is the Ummi Method. The Ummi method is a method of reading the Qur'an with tartil. Although it is classified as a new method, it has been used by more than 1000 institutions in 24 provinces in Indonesia in 2018. The objectives to be achieved in this community service research are: 1) Introducing the Ummi method to the students of the Al-Waridin Islamic boarding school; 2) Improve the ability to read the Qur'an properly and correctly according to the law of reading (tajwid) and makhoriul letters for students of Al-Waridin Islamic boarding school; 3) Improve the ability to read the Koran with mujawas (tone). The method used is the ABCD (Asset Based Community Driven) method which focuses on improving the ability to read the Qur'an through the application of the Ummi method for the students of the al-Waridin Islamic boarding school. The ABCD method is considered appropriate to be applied because it is asset-based which is in line with the potential possessed by Islamic boarding schools in particular and Pagotan Village in general. The ABCD method has six stages, namely 1) discovery, 2) dream, 3) design, 4) define, 5) destiny, and 6) reflection. The results of the community service research show that the training to read the Qur'an using the ummi method for students at the al-Waridin Islamic boarding school can be declared successful. Participants who previously did not know the makhoriul letters, now have begun to understand and are able to apply the correct pronunciation of makhoriul letters, participants who previously did not know the Ummi method became aware of the methods and styles used in the Ummi method. It is hoped that through training to improve the ability to read the Qur'an through the application of the Ummi method for the students of the Al-Waridin Islamic Boarding School, it can increase the interest of the Al-Waridin Islamic boarding school students to explore the sciences in reading and writing the Qur'an and can increase students' interest in learning Arabic properly and correctly.

Keywords: Ummi, Al-Waridin Islamic Boarding School, ABCD.

Abstrak. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan baca tulis Al-Qur'an adalah Metode Ummi. Metode Ummi merupakan metode membaca Al-Qur'an dengan tartil. Meskipun tergolong sebagai metode yang baru, tetapi telah digunakan lebih dari 1000 lembaga di 24 provinsi di Indonesia pada tahun 2018. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Mengenalkan metode Ummi kepada santri pondok pesantren Al-Waridin; 2) Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum bacaan (tajwid) dan makhoriul huruf bagi santri pondok pesantren Al-Waridin; 3) Meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dengan mujawas (nada). Metode yang digunakan adalah metode ABCD (Asset Based Community Driven) yang terfokus pada peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an melalui penerapan metode Ummi bagi santri pondok pesantren al-waridin. Metode ABCD dirasa tepat diterapkan karena berbasis aset yang selaras dengan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren pada khususnya dan Desa Pagotan pada umumnya. Metode ABCD memiliki enam tahapan yakni 1) *discovery*, 2) *dream*, 3) *design*, 4) *define*, 5) *destiny*, dan 6) *reflection*. Hasil penelitian pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi bagi santri pondok pesantren al-Waridin dapat dinyatakan berhasil. Partisipan yang dulunya belum begitu mengetahui makhoriul huruf, sekarang sudah mulai mengerti dan mampu menerapkan pengucapan makhoriul huruf yang benar, partisipan yang sebelumnya belum mengetahui metode Ummi menjadi tahu akan metode dan langgam yang digunakan dalam metode Ummi. Diharapkan melalui adanya pelatihan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui penerapan metode Ummi bagi santri Pondok Pesantren Al-Waridin ini, dapat meningkatkan minat santri pondok pesantren al-Waridin untuk mendalami ilmu-ilmu dalam membaca dan menulis Al-Qur'an serta dapat meningkatkan minat santri untuk mempelajari Bahasa Arab dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Ummi, Pondok Pesantren Al-Waridin, ABCD.

How to Cite: Prayitno, M. A., Albab, M. U., & Fadly, W. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Penerapan Metode Ummi Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Waridin Kabupaten Madiun. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 142-149. doi: <https://doi.org/10.37478/mahajana.v4i2.1307>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren Al-Waridin merupakan pondok pesantren yang berada di Desa Pagotan, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Pondok pesantren Al-Waridin berdiri pada tahun kurang lebih 1763 M yang di prakarsai oleh Almarhum Kyai Waridin. Nama pondok



tersebut diambil langsung dari nama pendirinya, yaitu Kyai Waridin yang merupakan menantu Kyai 'Asyiq Sukosari. Dalam cerita babad desa, di tengah-tengah Desa Pagotan terdapat pohon besar yang pada saat itu menjadi tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Pada mulanya pondok pesantren tersebut belum berupa pondok seperti sekarang, melainkan berupa bangunan masjid saja. Masjid tersebut dibangun secara sederhana dengan bahan kayu dari pohon yang dianggap sakral tadi. Tujuan didirikan masjid tersebut adalah sebagai tempat untuk beribadah dan berdakwah. Berkat proses berdakwah tersebut, banyak orang yang belajar dan mengenal ilmu agama di daerah Pagotan, Geger, Madiun.

Pada awal berdirinya, Masjid Al-Waridin merupakan satu-satunya tempat menimba ilmu, kemudian datanglah beberapa orang santri yang ingin menimba ilmu pengetahuan Islam, semakin hari semakin banyak santri yang berdatangan sehingga timbul inisiatif untuk mendirikan pondok di sekitar masjid. Setelah Kyai Waridin meninggal dunia, perjuangan dilanjutkan oleh Kyai Ahmad Asro dan berlanjut hingga sekarang. Adapun susunan atau urutan pengasuh pondok pesantren Al-Waridin pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun mulai berdiri hingga sekarang adalah sebagai berikut: Kyai Waridin (pendiri), Kyai Ahmad Asro, Kyai Ustman, Kyai Muhammad Arrowi, Kyai Musta'in, Kyai Syahudi, K.H. Muhammad Hasyim Syahudi, K.H. Ibnu Hajar Syahudi, Kyai Saifuddin Qulyubi (penerus sekarang).

Salah satu kemampuan yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Waridin bagi santri-santri pondok pesantren adalah kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa keinginan santri Pondok Pesantren Al-Waridin untuk mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik sangat tinggi. Maka dari itu, diperlukan suatu metode mengajar yang mampu menarik minat para santri untuk belajar dan juga mampu mengoptimalkan pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an bagi para santri. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan baca tulis Al-Qur'an adalah Metode UMMI. Metode UMMI merupakan metode membaca Al-Qur'an dengan tartil. Meskipun tergolong sebagai metode yang baru, tetapi telah digunakan lebih dari 1000 lembaga di 24 provinsi di Indonesia pada tahun 2018 (Hermawan, 2018).

Dalam penelitian Arif & Sari (2020) yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Ummi dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa," menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode Ummi dan motivasi belajar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, dengan hasil $F_{hitung} 15,567 > F_{tabel} 3,21$, yang artinya bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil presentase sebesar 46,2% sedangkan 53,8% dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian lain, Sulaikho, dkk (2020). dengan judul "Pelatihan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang" menunjukkan bahwa peserta memahami metode attartil dengan baik dengan presentase 93,3 %.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Mengenalkan metode Ummi kepada santri pondok pesantren Al-Waridin; 2) Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum bacaan (tajwid) dan makhori'ul huruf bagi santri pondok pesantren Al-Waridin; 3) Meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dengan mujawab (nada). Metode Ummi menerapkan kontrol pengawasan secara internal dan eksternal sekaligus memberikan supervisi yang berkesinambungan (Novita, Zulhaini & Mailani, 2020). Sistem pengawasan yang berkesinambungan mengindikasikan komitmen Ummi Foundation yang tinggi terhadap kemajuan pembelajaran al-Qur'an (Hernawan & Muthoifin, 2018). Selain menarik dalam metode pembelajarannya, murid pun bisa terbantu dengan adanya alat peraga dan buku Kitabaty untuk menyimak bacaan yang diajarkan oleh guru Ummi Berdasarkan hasil wawancara kepada sebagian santri (Hadinata, 2021) (Rupita & Muslihah, 2019).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian pengabdian masyarakat ini adalah metode ABCD (*Asset Based Community Driven*) yang terfokus pada peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an melalui penerapan metode Ummi bagi santri pondok pesantren al-Waridin. Metode

ABCD dirasa tepat diterapkan karena berbasis aset yang selaras dengan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren pada khususnya dan Desa Pagotan pada umumnya. Metode ABCD memiliki enam tahapan yakni 1) *discovery*, 2) *dream*, 3) *design*, 4) *define*, 5) *destiny*, dan 6) *reflection*.

Tahap pertama adalah tahap *discovery* (menemukan). Dalam tahapan ini, dilakukan pencarian data berkaitan dengan kegiatan penelitian pengabdian masyarakat dengan melakukan observasi secara langsung di lapangan dan melalui wawancara dengan pihak terkait. Melalui tahapan ini, diharapkan adanya temuan-temuan yang dapat mendukung kelancaran kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat.

Tahap kedua adalah tahapan *dream* (bermimpi). Setiap masyarakat dalam suatu komunitas pasti memiliki suatu mimpi dan harapan (Suardi, dkk, 2019). Tahapan *dream*, yakni membayangkan atau memimpikan sesuatu yang berkaitan dengan masa depan yang ingin diwujudkan. Tahap ini merupakan suatu cara untuk menggali apa yang diharapkan pada individu maupun komunitas (Munggoro dan Kasmadi, 2008).

Tahapan selanjutnya adalah merancang (*design*). Tahap yang ketiga adalah tahap *design* atau merancang. Pada tahapan ini, peneliti bersama dengan masyarakat sebagai objek penelitian secara bersama-sama mencari, mendata, dan merinci aset-aset dan unsur-unsur apa saja yang dibutuhkan untuk mewujudkan mimpi atau *dream* yang diharapkan oleh masyarakat. Tahap perancangan dilakukan untuk memetakan aset dan potensi yang dibutuhkan dan diperlukan (Fitrianto, dkk., 2020). Tahap *design* ini merupakan tahap yang akan digunakan sebagai rancangan kegiatan penelitian pengabdian yang akan dilakukan.

Tahap selanjutnya adalah tahap *define* (menentukan). Tahapan *define* merupakan tahapan dalam menentukan pelaksanaan program kerja. Pada tahap ini peneliti bekerja sama dengan pengurus pondok pesantren Al-Waridin untuk melakukan kegiatan pelatihan tartil menggunakan metode ummi tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri sehingga santri tidak hanya sekedar membaca saja tetapi paham *makhorijul huruf* dan tajwid dengan benar.

Tahap kelima adalah tahap *destiny* (takdir). Tahap ini merupakan tahap yang paling utama dalam penelitian pengabdian masyarakat. Tahapan *destiny* ini adalah tahapan yang memastikan bahwa mimpi yang telah direncanakan akan benar-benar terwujud. Dalam tahapan ini, segala hal yang telah dirancang dalam tahapan-tahapan sebelumnya akan dilaksanakan sebagai bentuk realisasi dari tahapan-tahapan sebelumnya tersebut. Tahap *destiny* dilakukan dengan mengadakan pelatihan membaca Al-Qur'an melalui penerapan metode Ummi bagi santri pondok pesantren al-Waridin.

Tahap *reflection* (refleksi) merupakan tahap ke enam dan terakhir. Dalam tahapan ini akan diketahui sejauh mana kegiatan penelitian pengabdian masyarakat telah berhasil dilaksanakan. Dalam tahapan ini juga akan diketahui kebermanfaatannya dari program yang telah dilaksanakan. Tahap refleksi dilaksanakan secara langsung dengan melakukan wawancara kepada partisipan, dalam hal ini adalah santri pondok pesantren al-Waridin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pertama adalah *discovery* atau menemukan. Tahapan *discovery* dalam penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan selama satu bulan dengan melakukan pengamatan secara langsung di Desa Pagotan. Desa Pagotan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Madiun. Desa Pagotan yang menjadi tujuan pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa aset antara lain: 1) Pabrik Gula Pagotan; 2) UMKM krupuk Wijen; 3) UMKM krupuk lempung; 4)UMKM tahu tempe; 5) Pasar tradisional; 6) Pondok Peantren Al-Waridin; 7) Madsrasah Tsanawiyah; 8) Madrasah Aliyah; 9) Sekolah Dasar; 10) Sekolah Luar Biasa. Peneliti pengabdian sangat tertarik mengambil tema Pendidikan yaitu aset yang dimiliki Desa Pagotan salah satunya adalah pondok pesantren yang terletak di Dukuh Pagotan. Pada tahap ini penelitian pengabdian melakukan survey perizinan kepada bapak Bekti Nugroho selaku Kepala Desa Pagotan terkait kondisi desa dan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan. Pemuda-pemuda di Desa Pagotan sangat antusias dalam kegiatan sosial yang diadakan. Akan tetapi karena situasi saat ini mengalami pandemi Covid-19, maka segala kegiatan yang direncanakan harus

memperhatikan batasan-batasan dan anjuran yang telah dibuat oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Pada tahap *discovery* ini peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi Pondok pesantren serta berkoordinasi dengan Kyai Saifudin Qulyubi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Waridin untuk meminta perizinan melakukan kegiatan program kerja di Pondok tersebut serta menanyakan profil singkat dan juga sejarah berdirinya pondok pesantren. Berdasar hasil wawancara dengan kepala perpustakaan terkait profil dan sejarah pondok pesantren Al-waridin diketahui bahwa pondok pesantren Al-Waridin berdiri pada tahun kurang lebih 1763 M yang di prakarsai oleh Almarhum Kyai Waridin. Nama pondok tersebut diambil langsung dari nama pendirinya, yaitu Kyai Waridin yang merupakan menantu Kyai 'Asyiq Sukosari. Dalam cerita babad desa, ditengah-tengah Desa Pagotan terdapat pohon besar yang pada saat itu menjadi tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Pada mulanya pondok pesantren tersebut belum berupa pondok seperti sekarang, akan tetapi berupa bangunan masjid saja. Masjid tersebut dibangun secara sederhana dengan bahan kayu dari pohon yang dianggap sakral tadi. Tujuan didirikan masjid tersebut sebagai tempat beribadah dan berdakwah. Berkat berdakwah, sehingga banyak orang yang belajar dan mengenal ilmu agama.

Pada awal berdirinya, Masjid Al-Waridin merupakan satu-satunya tempat menimba ilmu, kemudian datanglah beberapa orang santri yang ingin menimba ilmu pengetahuan islam, semakin hari semakin banyak santri yang berdatangan sehingga timbul inisiatif untuk mendirikan pondok disekitar masjid. Setelah Kyai Waridin meninggal dunia, perjuangan dilanjutkan oleh Kyai Ahmad Asro dan berlanjut hingga sekarang. Koordinasi yang dilakukan dengan Kyai Saifudin Qulyubi selaku pengasuh Pondok Pesantren, peneliti pengabdian memberi usulan dan penjelasan tentang program kerja yang akan dilakukan yaitu dengan melaksanakan kegiatan pelatihan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode UMMI. Hasil temuan dari kordinasi yang dilakukan bahwasanya pihak Pondok Pesantren sangat mendukung pelaksanaan kegiatan program kerja ini, yaitu Pelatihan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode UMMI, dikarenakan kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar pada santri Pondok Pesantren Al-Waridin.

Tahap *dream* (bermimpi) dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajak masyarakat dalam komunitas yang diteliti untuk memimpikan sesuatu yang diharapkan dapat terjadi di masa depan, Mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, Rasulullah saw. menganjurkan pembelajaran membaca Al-Qur'an dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan. Namun masalahnya, Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab dan tidak semua umat Muslim di Indonesia menguasai bahasa tersebut. Belajar membaca Al-Qur'an artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini cukup sederhana, tetapi bagi siswa pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu penglihatan, pendengaran, pengucapan di samping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata Arab yang banyak memiliki perbebedaan pada sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Jadi impian peneliti, pengurus pondok pesantren, dan santri yaitu adalah agar setiap santri dapat membaca dan melantunkan ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid dan *makhorijul huruf* yang bagus, agar bacaan Al Qur'an para santri tersebut menjadi lebih baik (Afidah & Sholichah, 2020) (Mardianto, dkk., 2021).

Kemudian dalam program tahsin metode Ummi dapat dipetakan standar kualitas bacaan Al-Qur'an apabila nanti para santri lulus menjadi guru Al-Qur'an, sekaligus untuk memastikan bacaan Al-Qur'an guru/calon guru Al-Qur'an yang akan mengajarkan Metode Ummi sudah baik dan tartil. Impian juga para santri pondok pesantren Al waridin dapat lulus dan mengikuti sertifikasi yang bertujuan untuk mengatur dan mengelola pembelajaran Al-Qur'an dengan

Metode Ummi. Bagi santri/calon guru yang lulus dalam sertifikasi guru Al-Qur'an ini akan mendapatkan syahadah / sertifikat sebagai pengajar Al-Qur'an Metode Ummi (Alfaini, 2022).

Tahapan selanjutnya adalah merancang (*design*), yaitu melakukan pengamatan berkaitan dengan perlakuan yang dilakukan kepada aset atau partisipan yang telah ditentukan yaitu pelatihan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi bagi santri Pondok Pesantren Al-Waridin. Setelah mengetahui sebuah harapan dari sebuah aset yang ditentukan dilanjutkan dengan menentukan strategi (Achmad, 2020). Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dari tahapan sebelumnya yakni tahapan *discovery*, didapati bahwa pelaksanaan kegiatan ini dapat dilakukan secara terbatas dan juga harus menaati prokes yang ada. Maka dari itu pihak pengasuh membatasi jumlah peserta yang mengikuti pelatihan yakni maksimal sebanyak 20 peserta dengan tambahan guru dan juga pengamat atau peneliti.

Tahap selanjutnya adalah tahap *define* (menentukan). Tahapan *define* merupakan tahapan dalam menentukan pelaksanaan program kerja. Berdasarkan hasil wawancara pada tahap *discovery* dan juga hasil perencanaan pada tahap *design*, didapatkan hasil bahwa jumlah maksimal peserta yakni 20 peserta dikarenakan adanya pembatasan pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu disepakati bahwa jumlah santri atau peserta kegiatan pelatihan yakni 15 peserta. Ditentukan pula bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi ini akan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan bertempat di ruang kelas pondok pesantren.

Tahap *destiny* (takdir) merupakan tahapan utama dalam penelitian pengabdian masyarakat ini. Tahap *destiny* dalam penelitian pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang diikuti oleh 15 orang partisipan yakni santri pondok pesantren Al-Waridin. Pelatihan dimulai pada pukul 05.20 WIB setelah salat Shubuh berjamaah. Pelatihan berlangsung kurang lebih selama 1 jam. Diawali dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama dengan membaca doa pembukaan, fatihah dan tahiyat. Kemudian dengan perkenalan antara pelatih atau pemateri dan partisipan. Setelah itu, merupakan kegiatan utama yakni pelatihan *murotil Qur'an* disertai dengan tajwid (hukum bacaan) dan panjang pendek bacaan, serta *waqaf ibtida'*. Kemudian kegiatan yang terakhir adalah penutupan yakni dengan membaca shalawat badar bersama-sama kemudian salam penutup.

Dikarenakan waktu pelaksanaan pelatihan yang relatif singkat, maka dari itu, materi yang diberikan telah disesuaikan dengan durasi waktu. Dalam pelaksanaan pelatihan, beberapa materi disampaikan secara garis besar. Pelaksanaan praktek dilakukan setelah penyampaian materi untuk meningkatkan pengetahuan. Secara umum pelatihan ini meningkatkan pengetahuan peserta mengenai metode membaca Al-Qur'an yang mudah diterapkan, tartil, *makhorijul huruf* dan dapat digunakan juga untuk meningkatkan motivasi anak dalam membaca dan menghafalkan surat-surat pendek (Kuncoro, 2022).



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Ummi



Gambar 2. Refleksi Hasil Pelaksanaan Pelatihan

Tahap *reflection* (refleksi) dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap partisipan yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara secara langsung diketahui bahwa partisipan merasa puas dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Melalui pelatihan membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi ini, partisipan mengungkapkan bahwa telah mendapatkan pengetahuan baru dan lagu (langgam) baru dalam membaca Al-Qur'an (Irawan, 2020).

Faktor pendukung dalam penelitian pengabdian masyarakat ini adalah dukungan dari pihak yayasan dan pondok pesantren, antusiasme partisipan yang tinggi dari santri pondok pesantren al-Waridin, ketersediaan sarana dan prasana yang memadai di pondok pesantren al-Waridin, dan adanya dukungan dari pihak institut terutama dari lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo. Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah kendala waktu pelaksanaan yang mundur 30 menit dari waktu yang telah dijadwalkan, dan dikarenakan penelitian pengabdian masyarakat dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 maka terdapat pembatasan jumlah peserta dan pengajar yaitu maksimal 20 orang.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, hasil penelitian pengabdian masyarakat yakni pelatihan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi bagi santri pondok pesantren al-Waridin dapat dinyatakan berhasil (Afdal, 2016). Partisipan yang dulunya belum begitu mengetahui makhoriul huruf, sekarang sudah mulai mengerti dan menerapkan pengucapan makhoriul huruf yang benar, partisipan yang sebelumnya belum mengetahui metode Ummi, menjadi tahu akan metode dan langgam yang digunakan dalam metode Ummi (Arum Nur Solikah, dkk., 2021) (Syaiqhu, 2022).

SIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

Pelaksanaan penelitian dan pengabdian masyarakat pelatihan dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui penerapan metode Ummi bagi santri Pondok Pesantren Al-Waridin telah terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan dirancang. Pelaksanaan kegiatan dapat dinyatakan berhasil dibuktikan dengan respon dari partisipan yang menyatakan bahwa partisipan yang dulunya belum begitu mengetahui *makhoriul huruf*, sekarang sudah mulai mengerti dan menerapkan pengucapan *makhoriul huruf* yang benar, partisipan yang sebelumnya belum mengetahui metode Ummi, menjadi tahu akan metode dan langgam yang digunakan dalam metode Ummi.

Diharapkan melalui adanya pelatihan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui penerapan metode Ummi bagi santri Pondok Pesantren Al-Waridin ini dapat meningkatkan minat partisipan yakni santri pondok pesantren al-Waridin dalam mendalami ilmu-ilmu dalam membaca dan menulis Al-Qur'an serta dapat meningkatkan minat santri untuk mempelajari Bahasa Arab dengan baik dan benar. Diharapkan metode-metode semacam ini dapat selalu diterapkan dan dikembangkan sehingga dapat terus meningkatkan kelancaran

dalam membaca Al-Qur'an dan dapat membantu para santri Al-Waridin agar bisa mengolah atau memperbaiki bacaannya khususnya bagi santri dari kalangan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A. (2016). IMPLEMENTASI METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA KELAS III B IBNU KHALDUN SD AL-FIRDAUS ISLAMIC SCHOOL SAMARINDA TAHUN PEMBELAJARAN 2015/2016. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 1-9. Retrieved from <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/42>
- Afidah, R. ., & Sholichah, N. I. (2020). PENERAPAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN DI RA AL-KHUSYU'TUGUREJO WATES BLITAR-MALANG. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 2(1), 45-50. <https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v1i2.363>
- Alfaini, L. (2022). PENERAPAN METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MEMBACA DAN MENULIS AL-QURAN SANTRI DI TPQ DARUL KAROMAH MALANG. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 271-280. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i3.1466>
- Arif, S. & Sari, S. N. (2020). Pengaruh Penggunaan Metode Ummi Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa, *Terampil*, 7 (1). 67-77.
- Arum Nur Solikah, M. Asvin Abdur Rohman, & Wahyu Hanafi Putra. (2021). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN QIRA'AH AL-QUR'AN DENGAN MENGGUNAKAN METODE UMMI DI MI DARUL FALAH PONOROGO. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, 1, 65-73. Retrieved from <https://prosiding.insuriponorogo.ac.id/index.php/aicoms/article/view/29>
- Fitrianto, A. R. ., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan Sosialisasi pada Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579-591. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.120>
- Hadinata, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun . *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 19(1), 60-79. <https://doi.org/10.37216/tadib.v19i1.423>
- Hermawan, Didik. (2018). Penerapan Metode UMMI Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Profetika*, 19(1), 27-35.
- Kuncoro, A. (2022). IMPLEMENTASI METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DAN HAFALAN AL QUR'AN SISWA DI SD MUHAMMADIYAH WIROBRAJAN II. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 61-69. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v5i1.2918>
- Mardianto, M., Bustanur, B., & Zulhaini, Z. (2021). ANALISIS PENERAPAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI KELAS II MAHONI SD ISLAM AQZIA TELUK KUANTAN. *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, 2(2), 31-36. Retrieved from <https://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/1672>
- Munggoro, D. W. & Kasmadi, B. (2008). *Panduan Fasilitator*. Indonesia Australia Partnership: IDSS Acces Phase II.
- Novita, O., Zulhaini, Z., & Mailani, I. (2020). EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE UMMI TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN DI SD ISLAM AQZIA TELUK KUANTAN. *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, 1(1), 212-126. Retrieved from <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/602>
- Rupita, L., & Muslihah, E. (2019). Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran al-Qur'an. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 111-116. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v5i2.1305>

- Suardi, dkk. (2019). Model Pembangunan Pertanian Melalui Penerapan Agropolitan Berbasis Partisipasi di Kabupaten Pinrang dengan Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). *Paradoks*, 2(4), 49-61.
- Sulaikho, S., dkk. (2020). Pelatihan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode AtTartil Bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-7.
- Syaikhu, A. (2022). Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur`An di MI As-Sunniyyah Lumajang. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 89-101. <https://doi.org/10.36835/au.v4i01.1117>
- Tim LPPM IAIN Ponorogo (2021). *Buku Pedoman KPM Daring Dari Rumah (KPM-DDR)*. Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo.